



## **Representasi Santri Milenial dalam Wacana Literasi Digital di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram: @elmahrusy)**

**Moh. Ihya'u Hafidh**

IAIN Kediri, mohihyauhafidh@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to analyze the representation of millennial students in digital literacy on Instagram using Norman Fairclough's critical discourse analysis. This study describes how millennial students represent themselves in the context of digital literacy through popular social media platforms such as Instagram. A critical discourse analysis approach is used to reveal the power relations involved in this representation. This research method involves analyzing visual and text content uploaded by millennial students on their Instagram accounts. This study's results indicate that millennial students' representation of digital literacy on Instagram is strongly influenced by their cultural, religious, and social context factors. They use Instagram to express their religious identity, share religious knowledge, and promote Islamic values relevant to the digital era. However, there are also constructions of representation that face conflict with the dominant narrative. Millennial students face challenges in navigating the complex digital literacy space, often facing negative stereotypes or discrimination. This research identifies the efforts of millennial students to challenge negative narratives and build strong communities on Instagram. Thus, this research provides a deeper understanding of the representation of millennial students in digital literacy on Instagram. The implications of this research can be used to strengthen the role of millennial Santri in influencing public narratives and promoting a better understanding of Islam in the digital era.

### **Keywords**

Millennial Students Digital  
Literacy, Visual Content

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi santri milenial dalam literasi digital di Instagram menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Studi ini menggambarkan bagaimana santri milenial merepresentasikan diri mereka dalam konteks literasi digital melalui platform media sosial yang populer seperti Instagram. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkapkan relasi kekuasaan yang terlibat dalam representasi ini. Metode penelitian ini melibatkan analisis terhadap konten visual dan teks yang diunggah oleh santri milenial di akun Instagram mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi santri milenial dalam literasi digital di Instagram sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan konteks sosial mereka. Mereka menggunakan Instagram sebagai medium untuk mengekspresikan identitas agama mereka, membagikan pengetahuan keagamaan, dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan era digital. Namun, terdapat juga konstruksi representasi yang menghadapi konflik dengan narasi dominan. Santri milenial menghadapi tantangan dalam menavigasi ruang literasi digital yang kompleks, di mana mereka sering kali dihadapkan pada stereotype negatif atau diskriminasi. Penelitian ini mengidentifikasi adanya upaya santri milenial untuk menantang narasi negatif dan membangun komunitas yang kuat di Instagram. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang representasi santri milenial dalam literasi digital di Instagram. Implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat peran santri milenial dalam mempengaruhi narasi publik dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di era digital.

**Kata kunci**

Santri Milenial Literasi Digital Konten Visual

**PENDAHULUAN**

Literasi digital di Indonesia saat berada pada posisi sedang yang mendekati indikator baik, sehingga memungkinkan untuk generasi Z berkembang. Menurut survei, skor literasi digital di Indonesia sebesar 3,47 dari skala 1-5 sehingga mendekati pada indikator baik. Survei ini dilakukan di 514 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia (Wibowo, 2023). Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para santri milenial dalam mengajak Genz agar tidak terjerumus pada perilaku yang negatif.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyimak, menulis dan membaca untuk berkomunikasi. Menurut Taelle dan Sulzby menjelaskan

mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sejalan dengan itu, Grabe & Kaplan dan Graff menyebutkan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis (able to read and write) (Sulzby, 1989). Pada literasi kemampuan membaca menjadi poin utama dalam membentuk sikap berfikir kritis dan kreatif terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan.

Santri milenial merupakan sebutan bagi seorang santri yang mengikuti tentang perkembangan zaman. Dengan adanya teknologi kian semakin berkembang pesat membuat dakwah yang dilakukan santri menjadi mudah. Hal itu terbukti dengan banyaknya akun Instagram yang menjunjung tinggi dakwah para santri. Menurut survei Parhan, dkk, menyebutkan Instagram menduduki posisi kedua pada media dakwah yang banyak diminati. Dari 250 responden, kanal Youtube memiliki peminat 72,6%, Instagram sebesar 53,4%, dan Tiktok sebesar 52,1% (Muhamad Parhan, dkk, 2022). Sehingga cukup efektif bagi santri milenial untuk melebarkan sayap dalam berdakwah.

Terdapat tiga poin utama yang terdapat pada konten akun Instagram @elmahrusy, yaitu pengenalan pada pesantren, kalam hikmah dan artikel religious. Menurut survei yang dilakukan oleh Media and Religious Trends in Indonesia (MERIT), dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyebutkan Generasi Z memiliki tingkat religious yang rendah. Survei tersebut mengambil sampel dari 34 provinsi dengan jumlah responden 1.214 orang yang dilakukan pada 13-22 oktober 2021 (Aryani, 2023). Hal tersebut mendorong santri milenial untuk meningkatkan religiusitas generasi Z.

Pada akun Instagram @elmahrusy menggunakan Bahasa yang sederhana dan sering digunakan dalam keseharian. Selain itu konten yang diunggah merujuk kepada ajaran dari para guru salaf. Sehingga setiap konten yang dibuat bisa dipertanggungjawabkan rujuk yang diambil. Dibeberapa kesempatan akun @elmahrusy mengadakan “Ngaji Jurnalistik” untuk mengembangkan skil dalam membuat konten yang berkualitas (Aryani, 2023). Tujuan kegiatan tersebut dapat menjadi bekal untuk menjawab tantangan dalam era modernisasi.

## Santri Milenial

Santri memiliki makna sempit yaitu seseorang yang menuntut ilmu agama dan tinggal di pesantren. Sedangkan dalam makna luas dapat diartikan seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama islam, baik di pesantren atau hanya menuntut ilmu saja. Maksudnya, seseorang yang belajar di pondok pesantren tetapi tidak tinggal disana juga disebut santri. Ciri khas santri terlihat pada social dan jiwa spiritual yang tinggi. Hal itu didapat dari pembelajaran yang terdapat di pesantren.

Melenium atau generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh pada perkembangan teknologi yang pesat. Sebuah literasi mengatakan generasi Y termasuk milenial, tetapi ada yang berpendapat mereka tidak menganggap generasi milenial (Y Fahrial, 2020). Generasi milenial melekat pada perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa santri milenial merupakan santri yang mengikuti perkembangan zaman.

Santri milenial dalam menjawab tantangan zaman juga dibekali ilmu teknologi sebagai media dakwah. Social media menjadi target utama pada implementasi literasi dakwah digital. Generasi milenial menghabiskan banyak waktunya untuk masuk dalam dunia maya. Menurut We Are Social menjelaskan rata-rata penggunaan media social sekitar 60-180 menit lebih dalam sehari. Pada rincian yang berbeda, usia 16-24 tahun berada diposisi paling atas dalam mengakses media social. Pada penggunaan perempuan menghabiskan rata-rata sekitar 193 menit/hari. Sedangkan untuk laki-laki rata-rata sekitar 163 menit/hari (C. M. Annur, 2022).

Hal itu tentunya santri milenial harus siap untuk terjun berdakwah pada lingkup digital. Terdapat banyak pesantren yang memberikan fasilitas pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung para santri agar siap terjun diberbagai situasi. Di era modern hampir semua orang membutuhkan internet. Sehingga para santri juga diberikan fasilitas TIK agar tidak tertinggal oleh zaman (Azizah, 2018).

Di samping banyaknya hal positif yang didapat dalam perkembangan teknologi, tentunya akan menimbulkan permasalahan baru. Disaat internet dan social media melekat di kehidupan sehari akan memunculkan hal negative. Seperti berita Hoax, konten pornografi, isu-isu SARA, hingga ajaran radikal dapat masuk dengan mudah. Oleh karena itu, santri milenial juga memiliki tugas untuk mengedukasi pada khalayak agar memperkecil konsumsi konten negative.

### Media Social Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media social dari perusahaan META yang cukup populer di dunia. Instagram menawarkan fitur layanan akses berbagi gambar, video dan pesan secara online. Indonesia memiliki pengguna Instagram sebesar 89,15 juta pengguna yang secara global menduduki posisi keempat setelah Brasil. Sedang posisi pertama terdapat India dengan jumlah pengguna sekitar 229,55 juta (Sadya, 2023). Oleh karena itu, informasi yang di unggah pada Instagram dapat menyebar dengan luas.

Instagram memiliki banyak kegunaan dalam menyebarkan informasi maupun menyampaikan pesan. Selain mudah dalam mengaksesnya, juga menjadi salah satu platform yang memiliki pengguna aktif terbanyak di Indonesia. Survei yang dilakukan We Are Social mengungkapkan bahwa whatsapp memiliki presentase 88,7% pengguna di Indonesia, selanjutnya Instagram sebesar 84,8%, dan facebook sebesar 81,3%. Pada penggunaan Tiktok dan Telegram memiliki pengguna sebanyak 63,1% dan 62,8%. Survey tersebut diambil dari pengguna aktif Indonesia pada januari 2022 memiliki pengguna social media yang lebih besar dari tahun lalu. Hal itu terbukti pada awal 2022 terdapat 191 juta orang, sedangkan pada 2021 sebesar 170 juta orang (M. Annur, 2022).

Secara desain pada Instagram memiliki konsep simple dan elegant. Dimana saat menggunakan mode default menampilkan dominasi warna putih dan merah. Sehingga menampilkan kesan simple elegant. Banyak para creator mengambil konsep untuk karyanya menyesuaikan pada Instagram. Seperti Feed IG, para creator mendesain dan menata halaman profil utama agar terlihat lebih menarik. Seni tersebut cukup populer di akun-akun Instagram, banyak pengguna

berlomba membuat semenarik mungkin agar banyak pengguna lain mengunjungi akunnya.

## Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara kritis dengan informasi yang ditemukan dalam konteks digital. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana mengakses, mengevaluasi, menganalisis, menyintesis, dan berbagi informasi secara efektif menggunakan teknologi digital.

Definisi literasi digital sering kali melibatkan beberapa aspek keterampilan dan pengetahuan yaitu: pertama literasi informasi, kemampuan untuk mengakses dan mencari informasi secara efektif menggunakan mesin pencari, basis data, dan sumber daya digital lainnya. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan keabsahan informasi yang ditemukan (Naufal, 2021).

Kedua literasi media, kemampuan untuk memahami dan menganalisis media digital seperti gambar, audio, dan video. Ini termasuk kemampuan untuk memahami pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, serta kesadaran akan keberagaman media dan tujuan di balik konten tersebut.

Ketiga literasi teknologi, kemampuan untuk menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak teknologi digital dengan efektif. Ini mencakup pemahaman tentang dasar-dasar penggunaan komputer, perangkat mobile, aplikasi, dan platform digital lainnya.

Keempat literasi privasi, kemampuan untuk memahami dan melindungi privasi pribadi dan informasi online. Ini melibatkan pemahaman tentang kebijakan privasi, pengaturan keamanan, dan praktik yang aman dalam penggunaan teknologi digital.

Kelima literasi etika digital, kemampuan untuk berpartisipasi dengan etika dalam lingkungan digital. Ini mencakup pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai pengguna digital, seperti menghormati kekayaan intelektual,

menghindari penyebaran informasi palsu, dan berkomunikasi dengan sopan dan hormat (Naufal, 2021).

Literasi digital penting dalam masyarakat modern karena semakin banyaknya informasi yang tersedia secara digital dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi. Dengan memiliki keterampilan literasi digital yang kuat, individu dapat mengoptimalkan manfaat teknologi digital, menghindari risiko dan bahaya yang mungkin terkait dengan penggunaan teknologi, serta berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang didorong oleh informasi digital.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan analisis teks media, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi media dalam penanaman aqidah dan akhlak pada generasi Z. Selain itu penelitian ini mencoba mengambil perspektif analisis wacana kritis untuk menganalisis representasi literasi digital santri milenial di Instagram dan mengungkapkan aspek-aspek kekuasaan, ideologi, dan norma sosial yang terkait dari akun Instagram @elmahrusy.

Metode analisis wacana kritis merupakan metode dalam ilmu komunikasi dan social budaya yang belum lama berkembang. Hal itu menarik banyak ilmuwan untuk menggunakan tersebut dalam menguraikan, mendeskripsikan dan menggambarkan permasalahan. Bahkan pendekatan ini dipelajari oleh jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu linguistic sebagai metode penelitian (Haryatmoko, 2016).

Dalam pendekatan ini Fairclough analisis wacana kritis dibagi tiga dimensi yaitu teks, discourse practice dan sociocultural practice (Darmayanti, 2019). Pada teks analysis, mendeskripsikan teks verbal dan visual dalam objek yang di teliti. Selain itu juga intertekstual untuk menginterpretasikan wacana. Teks verbal meliputi kosa kata dan tata Bahasa dalam wacana dengan berbentuk infografik. Sedangkan teks visual meliputi gambar, ilustrasi, tipografi, dan warna yang digunakan (D. N. H. Eriyanto, 2006).

Discourse practice merupakan proses meneliti produksi teks, meliputi menganalisis maksud, ideologi identitas dan pengetahuan. Dimensi ini digunakan untuk memperjelas dan menguraikan konten yang diangkat oleh akun Instagram @elmahrusy. Dalam discourse practice membutuhkan analisis terhadap khalayak untuk melihat tanggapan atau respon dari wacana, yaitu dengan melihat komentar pada akun Instagram. Sedangkan Sociocultural practice digunakan untuk mencari tahu praktik social yang lebih luas. Sehingga wacana dan teks akan memberikan penjelasan dengan memunculkan hubungan interaksi social (Trirachmanto, 2019).

Peneliti memilih metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk menggali lebih dalam tentang aspek kekuasaan, ideologi, dan norma yang mendasari representasi literasi digital santri milenial di Instagram. Dimana media social memiliki peran dalam mengembangkan literasi dari santri milenial. Sehingga model ini dapat memberikan pandangan pada wacana yang hendak diteliti.

Objek penelitian adalah konten feed pada akun Instagram @elmahrusy mulai bulan juli 2022 hingga maret 2023. Jangka waktu tersebut diambil karena rentan waktu lebih banyak memuat hal-hal yang akan dibahas. Selain itu peneliti menggunakan metode pengumpulan observasi, dengan mengamati dan menganalisis teks, gambar, video dan suara di IG @elmahrusy.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fairclough memetakan analisis wacana dengan menitikberatkan suatu teks yang telah diproduksi, penyebaran yang dilakukan dan aspek social-budaya. Sesuai dalam akun Instagram @elmahrusy, konten yang dibuat menyajikan Implementasi dari santri milenial pada literasi. Dari beberapa konten yang disajikan akan dianalisis untuk menampilkan poin besar, sehingga wacana dapat mudah ditangkap dan dipahami.

### **Membangun Aqidah dalam Meluruskan Anggapan yang Salah**

Teks dalam literasi tidak hanya berupa sesuatu yang tertulis, namun juga berupa audio, visual gambar maupun video, spasial, verbal dan lain sebagainya. Output literasi juga berupa teks tertulis dalam lembaran maupun digital yang biasa

disebut sebagai multimodal teks (Samantha & Almalik, 2019). Oleh karena itu, dalam menganalisis literasi harus melihat dimana teks tersebut ditempatkan.



Gambar 1. Slide Pertama Konten Literasi Aqidah

## 1. Analisis Teks

Konten yang diunggah oleh akun IG @elmahrusy menyajikan pembahasan tentang aqidah secara analisis teks dapat dilihat dari artikel yang didesain pada sebuah layout. Sehingga wacana yang terlihat jelas kebahasaan yang dipilih. Analisis teks (Mikrostruktural) mendeskripsikan teks verbal dan visual dalam objek yang di teliti. Selain itu juga intertekstual untuk menginterpretasikan wacana (H. Eriyanto, 2006).

Konten Instagram umumnya dapat berupa teks, gambar, audio, maupun video. Teks merupakan salah satu representasi dari sebuah ideologi dimana Bahasa yang digunakan secara linguistic dapat dilihat pada aspek-aspek tersebut. Menurut Mills, untuk memahami sebuah teks dalam wacana dibagi menjadi dua posisi yaitu Subjek-Objek dan Penulis-Pembaca (Basarah, 2019).

Pada gambar tersebut juga menjelaskan tentang pemahaman terhadap syafa'at yang banyak dianggap sesat dalam mencarinya. Isi dari konten tersebut mengajak kepada khalayak untuk bersemangat mencari syafa'at, bukan menjauhi syafa'at. Unggahan tersebut berisi 6 slide

tentang literasi yang di disain untuk menarik minat generasi z membacanya. Di dalamnya menjelaskan berbagai pendapat tentang syafaat, menyebutkan dalil baik dari Al-qur'an, Al-hadist, dan pendapat ulama'.

Teks yang disajikan dalam gambar cenderung menggunakan Bahasa yang sering digunakan sehari-hari. Beberapa istilah didalamnya menunjukkan istilah yang lazim didengar oleh banyak orang. Judul konten tersebut terdapat kata “sesat” yang menunjukkan menyimpang dari kebenaran (tentang agama dan sebagainya) (KBBI, n.d.). Oleh karena itu, penggunaan ini bertujuan meluruskan pendapat bagi mereka yang menganggap mencari syafa'at itu sesat.

## 2. Analisis Wacana/Discourse Practice

Analisis Wacana/Discourse Practice (Mesostruktural) merupakan proses meneliti produksi teks, meliputi menganalisis maksud, ideologi identitas dan pengetahuan. Hal ini bermaksud menganalisis tentang konten dalam produksinya, sehingga mengetahui poin besar yang ingin disampaikan oleh wacana (Hakim, 2022).

Inti konten ini terdapat dislide 2-6 dengan disertakan ilustrasi agar khalayak lebih memahami. Slide ke 2 menyajikan pembahasan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di bulan Robiul Awal serta bentuk dari tradisi tersebut. Secara urutan dari konten akun IG @elmahrusy slide ini berisi latar belakang literasi aqidah.

Pada slide 3-5 berisikan pembahasan utama dari konten “Jawaban bagi yang..” dengan menyertakan referensi dari berbagai kitab ulama' terdahulu. Sedangkan slide ke 6 (terakhir) berisikan kesimpulan dan hadist yang berisi peringatan kepada umat tentang siapa saja yang tidak akan menerima dari syafa'at Nabi Saw.

Berdasarkan isi tersebut, konten “Jawaban bagi yang..” bertujuan meluruskan dan mengajak untuk menghargai tradisi di Indonesia. Disisi lain terdapat sebuah pesan dakwah agar siapapun yang melihat konten dapat menjadi pribadi yang baik. Hal itu secara Makrostruktural merupakan poin utama yang ingin ditampilkan (Ula et al., 2021).

### 3. Analisis Sociocultural

Analisis ini menentukan produksi wacana berdasarkan social-budaya tentang bagaimana wacana yang disajikan dapat dipahami. Hal ini dapat dilihat pada akun IG @elmahrusy di slide ke 2 konten “Jawaban bagi yang..”. Aspek social-budaya ditunjukkan dari pembahasan yang menjelaskan kebiasaan atau tradisi masyarakat Indonesia. Selain itu juga ditunjukkan oleh ilustrasi yang mengambil kegiatan dari pesantren (Samantha & Almalik, 2019).

#### **Membangun Akhlak sebagai Barometer Nilai Diri**

Di lingkup pesantren, santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik dan selalu menjunjung tinggi sebuah ilmu. Hal itu menjadi motivasi santri milenial untuk menjadikan generasi milenial agar memiliki akhlak yang baik. Dimana tujuan dari Pendidikan islam yaitu membentuk akhlak yang mulia (Sajadi, 2019).



Gambar 2. Bentuk Konten Gambar dan Audiovisual

#### 1. Analisis Teks

Menurut pandangan konsep filologi Bahasa dipandang sebagai struktur awalan dalam membuat wacana yang berupa tulisan. Hal itu dibutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami Bahasa untuk membedah isi kandungan pada teks (Halwati, 2016). Konten @elmahrusy diambil dari penggalan perkataan pengasuh Pondok Pesantren yang menjelaskan tentang Akhlak dengan penggunaan Bahasa yang sering digunakan sehari-hari.

Gambar diatas menunjukkan bahwa akhlak dapat membranding seseorang untuk menjadi kepribadian yang baik. Dimana barometer

seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Sehingga gambar ini menanamkan pentingnya akhlak bagi generasi z. Akhlak yang mulia akan memiliki nilai lebih dari pada seseorang yang tidak memiliki akhlak (Laila, 2017).

## 2. Analisis Wacana/Discourse Practice

Konten tersebut diunggah oleh santri milenial sebagai output literasi digital. Penyajian konten berupa audiovisual dengan diawali oleh intro dari penggalan lagu. Poin yang diambil yaitu pentingnya sebuah akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu santri milenial ingin memupuk agar generasi z memiliki akhlak yang mulia.

Ilustrasi menampilkan sebuah karya 2D tentang seorang anak yang mencium tangan ibunya. Hal ini memberi makna, membangun akhlak mulia dapat dimulai dari kita memuliakan orang tua. Mencium tangan juga merupakan sebuah representasi dari akhlak (Syarifah Habibah, 2015).

Visualisasi yang terdapat pada konten berupa gambar tak bergerak. Dimana santri milenial memiliki tujuan agar konten tertuju ke penggalan perkataan dari KH. Reza Ahmad Zahid. Intro lagu didalam konten menjadi jeda dari perkataan pengasuh pondok pesantren. Sehingga seseorang yang membuka konten tersebut bila belum sempat menyalakan suara tidak ketinggalan dari inti konten (Mahmudah & Rahayu, 2020).

## 3. Analisis Sociocultural

Ilustrasi mencium tangan merupakan hal yang lazim di Indonesia, namun masih banyak generasi z yang sering melupakannya. Pendidikan pertama berawal dari seorang ibu. Sehingga langkah awal dalam membangun akhlak yang mulia dengan memuliakan seorang ibu.

“Nilai dari seseorang dapat diukur dari akhlaknya,..”

Penegasan dari kalimat tersebut merujuk kepada pandangan social yang melihat seseorang akan dihormati ketika ia mau menghormati orang lain. Sebaliknya apabila tidak mau menghormati, makai ia akan dianggap rendah oleh orang lain (Wardani & Uyun, 2017).

## **Tholabul Ilmu dengan Sungguh-sungguh**

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seseorang untuk menghilangkan kebodongan pada dirinya. Tholabul Ilmu atau menuntut ilmu membutuhkan

sebuah tekad yang kuat agar mendapat pengetahuan yang maksimal. Dalam akun Instagram dari sebuah pondok pesantren banyak mengangkat kata-kata dari guru yang Mu'allim. Menurut Muhammad Syakir menyebut guru dengan sebutan Mu'allim mengharuskan untuk bisa mengajarkan tentang pengetahuan dan membangun muridnya agar dapat mengambil ilmu dengan sebanyak-banyaknya (Juliyanto, 2021).



Gambar 3. Bentuk Tholabul Ilmu/Menuntut ilmu dari perkataan Guru.

### 1. Analisis Teks

Gambar diatas menjelaskan untuk tidak menjadi seorang yang malas dalam menuntut ilmu. Butuh tekad yang kuat agar ilmu dapat membuahkan hasil. Hal itu sesuai dengan ilustrasi bahwa sebuah kemalasan akan membuat ilmu tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Teks yang terdapat dalam konten diambil dari perkataan dari salah satu pengasuh pondok pesantren disaat mengaji. Kegiatan mengaji dilakukan di dalam area pesantren dan direkam berupa audiovisual. Pada audio tersebut merupakan sebuah penggalan ucapan yang beberapa kata telah dirubah agar penjelasan tidak berbelit-belit di dalam konten. Dengan demikian teks ditulis untuk memahami perkataan yang diucapkan (Wahyudin & Adiputra, 2019).

### 2. Analisis Wacana/Discourse Practice

Gambar tersebut menunjukkan ketika seorang santri berada dipondok tidak boleh kebanyakan tidur. Ia harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Hal ini dipertegas dari penggalan perkataan dari pengasuh pondok pesantren agar santri dapat bersungguh-sungguh. Disisi lain ilustrasi menampilkan bagaimana generasi muda saat menuntut ilmu yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

Konten menyajikan audiovisual dengan gambar tak bergerak serta menambahkan potongan lagu islami sebagai intro(pembukaan). Visualisasi yang disajikan merupakan tren desain pada Instagram yang sangat populer. Penegasan inti konten terdapat di bagian gambar yang dibuat berupa quotes dan ilustrasi sederhana (Hasian, 2021). Generasi z dapat menilai bahwa saat menuntut ilmu terlalu banyak untuk tidur akan membuat hasil yang diperoleh tidak maksimal.

### 3. Analisis Sociocultural

Konten tersebut mengkiaskan tentang perbandingan anak muda zaman dahulu dalam menuntut ilmu dengan sekarang. Pada generasi x keatas menuntut ilmu dengan penuh kerja keras (Pimay & Savitri, 2021). Sulitnya menuntut ilmu karena keterbatasan biaya dan akses yang sulit. Kini ilmu pengetahuan dapat diperoleh dimana saja, terlebih seiring berkembangnya teknologi yang kian modern mempermudah untuk generasi muda memiliki pengetahuan yang luas.

### **Hikmah dari Cerita Motivatif**

Berbagai literasi banyak memberikan ilmu pengetahuan yang didalamnya tidak hanya berisikan materi tentang ilmu, namu juga terdapat cerita inspiratif didalamnya. Cerita ini bertujuan sebagai contoh untuk meraih kesuksesan. Suri tauladhan pada cerita mengandung pesan-pesan dan moral yang terkandung (Gusnetti, Syofiani, 2015). Sehingga diharapkan generasi z dapat mencontoh kepada tokoh-tokoh inspiratif.



Gambar 4. Mengambil Suri Tauladan dari KH. Mahrus Aly

## 1. Analisis Teks

Tokoh KH. Mahrus Aly merupakan sebuah bukti bahwa dengan keyakinan dan perjuangan dapat mengalahkan para penjajah. Hal itu membuat Santri Lirboyo dapat survive dari ikatan para penjajah.

Artikel pada gambar diatas menunjukkan sebuah cerita inspiratif yang dikemas dengan penulisan yang mudah dipahami. Susunan dari artikel tersebut terdapat tanya-jawab dengan gaya dialog.

“Kok bisa? Yap,..”

Kalimat tersebut memberi kesan sebuah dialog antara penulis dan pembaca. Penulis memprediksi sebuah pertanyaan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah masuk kedalam obrolan atau dialog di artikel (Laila, 2017).

## 2. Analisis Wacana/Discourse Practice

Gambar tersebut menunjukkan sebuah kegigihan dari santri yang dapat ditiru oleh generasi z. Bentuk perjuangannya berupa sebuah

semangat dan keyakinan untuk bisa. Melawan ketakutan yang ada pada diri dan bekerja keras dalam meraih kesuksesan.

Desain pada gambar dibuat seperti desain majalah dan memiliki tema perjuangan. Desain majalah ditampilkan untuk memikat pembaca serta memberikan kesan sebuah cerita motivatif yang dapat diteladani oleh generasi z. Sedangkan tema perjuangan, ditandai warna merah pada kombinasi warna serta menampilkan kombinasi warna merah putih sebagai penegasan perlawanan Indonesia dengan penjajah.

Ilustrasi menggambarkan tokoh KH. Mahrus Aly yang menyerukan perlawanan dan membakar semangat santri untuk berani menyerang demi lepas dari penjajah. Sedangkan beberapa orang memakai sarung dan kopyah merupakan representasi santri. Selain itu santri memegang bambu runcing yang menjadi senjata berperang pada zaman dahulu.

### 3. Analisis Sociocultural

Dalam meraih kesuksesan generasi z dapat menjadikan perjuangan Santri Lirboyo sebagai teladan. Keberanian yang dimiliki bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konten ini mengisyaratkan generasi z untuk memiliki sebuah tekad yang kuat. Artikel pada gambar memiliki isi inti berupa sebuah cerita yang bisa diteladani. Dimana sejarah dari tokoh menjelaskan sebuah perjuangan seseorang yang lemah akan menjadi lebih kuat apabila memiliki tekad dan semangat juang tinggi (Muliati & Sari, 2018).

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa santri milenial menggunakan Instagram sebagai platform untuk merepresentasikan diri mereka dalam konteks literasi digital. Mereka aktif membagikan konten terkait literasi, pendidikan, dan kegiatan di pesantren. Representasi santri milenial di Instagram mencakup beragam jenis konten, seperti postingan, gambar, video, atau teks. Mereka menggunakan berbagai format dan gaya untuk menyampaikan pesan dan

menggambarkan kegiatan literasi digital mereka. Tema yang sering muncul pada akun @elmahrusy merepresentasikan tentang pendidikan agama, pengembangan diri, kegiatan sosial, dan pemahaman teknologi. Mereka berusaha mempromosikan literasi digital sebagai bagian penting dari identitas dan peran mereka dalam pesantren.

Narasi dan cerita yang dibangun oleh santri milenial dalam representasi mereka di Instagram berfokus pada pencapaian, pengalaman belajar, kolaborasi, dan penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbagi pengalaman positif dan memotivasi pengikut untuk mengembangkan literasi digital. Pola tersebut terlihat dalam konten akun @elmahrusy mencerminkan nilai-nilai pesantren, keyakinan agama, dan konstruksi identitas mereka sebagai santri yang melek digital. Mereka berupaya memperkuat citra positif tentang pesantren dan mempromosikan pentingnya literasi digital di komunitas mereka. Meskipun representasi santri milenial di Instagram cenderung memberikan gambaran positif tentang literasi digital yang masih memberikan tantangan. Beberapa tantangan meliputi stereotip, keterbatasan akses, dan pengelolaan konten yang tepat. Peluang untuk memperkuat representasi literasi digital juga perlu dijelajahi melalui strategi komunikasi yang efektif.

## REFERENSI

- Annur, C. M. (2022). Rata-Rata Waktu Yang Dhabiskan Pengguna Internet Untuk Gunakan Media Sosial. Katadata.Com. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/berapa-lama-masyarakat-global-akses-medsos-setiap-hari>.
- Annur, M. (2022). Rata-Rata Waktu Yang Dhabiskan Pengguna Internet Untuk Gunakan Media Sosial.
- Aryani, T. D. (2023). Survei Religius Pada Generasi Gen Z. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybD4LWAb-survei-religiusitas-generasi-milenial-dan-gen-z-terendah-tapi-paling-konservatif>
- Azizah. (2018). Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. 3.
- Bahasa, K. P. B. P. D. P. (n.d.). Sesat - KBBI Daring. Retrieved April 2, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sesat>.
- Basarah, F. (2019). Feminisme dalam Web Series “Sore-Istri dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal*, 110–120.
- Darmayanti, R. C. C. and N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. <https://doi.org/https://doi.org/>, <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>

- Eriyanto, D. N. H. (2006). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Yogyakarta.
- Eriyanto, H. (2006). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LKiS.
- Gusnetti, Syofiani, & I. R. (2015). STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT. *JURNAL GRAMATIKA*, 2, 84–192.
- Hakim, N. dan L. (2022). KAMPANYE CATCALLING PADA PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @dearcatcallers.id). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK>
- Halwati, U. (2016). Analisis Teun a. Van Dijk Dalam Kajian Wacana Teks Dakwah Di Media Massa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.766>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Rajawali Pers.
- Hasian, I. (2021). Analisis Elemen Desain Grafis dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau dari Teori Retorika. *Jurnal Magenta*, 5.
- Juliyanto. (2021). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB WĀṢYĀ AL-ĀBĀ' LIL ĀBNĀ' KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA.
- Laila, F. N. (2017). Analisis Wacana Kritis dalam Studi Teks Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.39>
- Muhamad Parhan, Yuni Rahmawati, Imelda Rara Rahmawati, Hasna Aisyah Rastiadi, M. (2022). Analisis Metode dan Konten Dakwah yang Diminati pada Remaja. 22. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.16633>
- Muliati, B., & Sari, R. (2018). Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Hikmah Vol.*, 6(1), 1–11.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Sadya, S. (2023). Pengguna Instagram RI Terbesar Keempat Di Dunia Pada Awal 2023. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-ri-terbesar-keempat-di-dunia-pada-awal-2023>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 16–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). mplementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi Di Kelas VIII MTS Miftahul Ula Desa Pematang Cengal Langka. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sulzby, W. H. T. and E. (1989). *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.

- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 73. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Trirachmanto, S. (2019). KAJIAN INFOGRAFIS HUMOR MALESBANGET.COM (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, n.D.
- Ula, S., Simpen, I. W., & Citrawati, N. P. E. W. (2021). Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi. *Journal of Indonesian Language and Literature* Vol, 01(01), 118–124. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/stilistika/article/download/75595/41006>
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.744>
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo”; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 176–183. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>
- Wibowo, A. D. (2023). Survey Literasi Digital Di Indonesia 2020. <https://katadata.co.id/anshar/digital/617bc4bf0cf9e/kemenkominfo-susun-survei-literasi-digital-indonesia-2021>.
- Y, F. (2020). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/journalin.v4i1.187>.